

“GIVE VATICAN II A CHANCE”
Sebuah Renungan Pribadi Mengenai Masa Depan
Hubungan Oikumenis Protestan-Katolik di Indonesia

Emanuel Gerrit Singgih

Abstract

Experience of encountering and being together with friends of a number of other religious traditions has contributed to changing the way one thinks, speaks and acts. This occurs only when there is a sincere readiness to open oneself to the other while at the same time acknowledging and appreciating plurality in the human family. In the Christian Church, both Catholic and Protestant, this can be understood as a result of the Second Vatican Council. In the context of Indonesia, and more specifically in Jogjakarta and in NTT Province, ecumenical relations between Catholics and Protestants indicate a desire for renewal (aggiornamento) in our common life. This is clear in collaboration between institutes of higher education, such as studying theology together, the use of a common Bible, acceptance of the deuterokanonika, meditation in common, and so forth. In such togetherness the ecclesial unity that Jesus prayed for derives its meaning.

Kata-kata kunci: Perjumpaan, pembaruan, kesatuan, oikumene, tantangan, misi, kontekstualisasi, persaudaraan sejati

Pendahuluan

Di jaman the Beatles ada lagu dari para penentang perang Vietnam di Amerika yang berjudul “Give Peace a Chance”. Sewaktu lagu itu ditulis dan mula-mula dinyanyikan, tentu tidak ada yang membayangkan bahwa perang Vietnam akan berakhir, dan bahwa kemudian hubungan Amerika dan Vietnam berkembang menjadi hubungan kordial seperti yang kita saksikan sekarang ini. Mungkin berdasarkan hal itu maka teolog kontekstual Srilangka, Aloysius Pieris SJ, menamakan bukunya mengenai Konsili Vatikan II sebagai “*Give Vatikan II a Chance*”¹. Sebagai orang luar yang menikmati persahabatan dan keramah-tamahan pribadi dan teologis teman-teman Katolik di Indonesia, tentu judul ini terasa agak aneh. Apakah memangnya semangat Vatikan II tidak sedemikian populernya di bagian-bagian lain dunia ini, sehingga Pieris mengeluarkan imbauan seperti itu? Menurut Pieris “ya”, dan ketidakpopuleran itu menurut Pieris disebabkan karena orang-orang yang berada di “pusat” melihat Vatikan II sebagai sekadar sebuah “reform” dan bukan sebuah “renewal”. Sub-judul bukunya adalah “Yes to Incessant Renewal No to Reform of the Reforms”. Bagi kita “reform” atau “reformasi” adalah sebuah istilah yang baik, apalagi bagi orang Protestan yang suka juga

¹ Lih. Aloysius Pieris, *Give Vatikan II a Chance*, Gonawala-Kelaniya: Tulana Research Centre, Srilanka, 2010.

mengidentifikasi diri sebagai “Gereja Reformasi”. Tetapi kalau membaca buku Pieris, maka istilah “reform” itu jelek, karena berasal dari atas dan oleh sebab itu terkontrol, sedangkan lawannya yaitu “renewal” adalah gelombang yang berasal dari bawah dan tidak dapat dihindarkan oleh yang di atas².

Tetapi saya diminta oleh panitia untuk memberi sumbangan pemikiran oikumenis sehubungan dengan perayaan 50 tahun Konsili Vatikan II. Oleh karena itu saya tidak akan menyinggung buku Pieris lagi, kecuali dua buah anekdot di bukunya itu. Yang pertama adalah bahwa nama “Vatican” tidak begitu disukai di kalangan Katolik Srilangka, karena dianggap suka mencampuri “urusan dalam negeri”. Jadi ketika beredar *questionnaire* yang menanyakan sikap orang terhadap “Vatikan II” jawabnya, “Ya nggak suka... “. Pieris kemudian mengutip majalah *Tablet* yang melaporkan bahwa banyak mahasiswa seminari di Inggris mengira bahwa “Vatikan I” adalah kediaman Sri Paus di Roma, sedangkan “Vatikan II” adalah kediaman musim panas Sri Paus di Castello Gondolfo!³. Mula-mula saya akan mengamati dampak Konsili Vatikan II secara umum terhadap umat Kristen non-Katolik berdasarkan sebuah tulisan dari 16 tahun yang lalu, kemudian bagaimana menghadapi tantangan-tantangan yang bisa merusak hubungan oikumenis Protestan-Katolik di Indonesia, dan akhirnya sebuah refleksi penutup.

Dampak Umum Konsili Vatikan II Terhadap Umat Kristen non-Katolik

Sebenarnya 16 tahun yang lalu saya sudah memberi sumbangan pikiran dalam rangka menanggapi dampak Konsili Vatikan II di Indonesia di luar Gereja Katolik, dalam hal ini di lingkungan Gereja-Gereja Protestan, dalam sebuah buku tebal yang diterbitkan oleh Kanisius⁴. Pada bagian pendahuluan dari tulisan itu, saya merujuk ke buku yang disunting oleh Banawiratma dkk yang melaporkan pengalaman pribadi saya berjumpa dengan teman-teman Katolik, dan hal ini dimungkinkan oleh karena dampak semangat Konsili Vatikan II yang dirasakan oleh kedua orang tua saya di Ujung Pandang, sehingga setelah anak-anaknya lulus SMP (dari TK-SMP semuanya di sekolah Kristen) tidak dimasukkan ke SMA Kristen tetapi SMA Katolik⁵. Di SMA Katolik Cendrawasih Ujung Pandang saya bertemu dan

² Lih. Pieris, *ibid.*, hlm. 137.

³ Lih. Pieris, *ibid.* Anekdote ini memperlihatkan bahwa semangat dan wacana Konsili Vatikan II tidak dikenal di Srilangka dan Inggris, di Asia dan di Eropa, dan hal ini tentu memprihatinkan.

⁴ Lih. E. Gerrit Singgih, “Tantangan dan Perkembangan Gerakan Oikumene di Indonesia”, dalam Penyunting anonim, *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II: Refleksi dan Tantangan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm. 169-182.

⁵ Lih. J. B. Banawiratma dkk, *Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994, hlm. 10-16.

bersahabat dengan teman-teman Katolik yang menyambut saya seakan-akan saya bukan Protestan, dan persahabatan itu berjalan terus sampai sekarang ini melalui *facebook*. Setelah lulus SMA saya masuk Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Atma Jaya cabang Ujung Pandang, dan di situ saya juga mendapat bekal yang amat baik bagi pembangunan sikap terhadap Gereja Katolik ketika kemudian pada tahun 1972, saya masuk pendidikan teologi di STT Duta Wacana Yogyakarta dalam rangka persiapan menjadi pendeta. Pertemuan semacam ini bukan hanya terjadi pada diri saya, tetapi juga banyak generasi Protestan lainnya sampai sekarang, dan saya senang bahwa ketika saya sekarang mengajar di sebuah sekolah teologi, cukup banyak dari mahasiswa-mahasiswa saya adalah lulusan sekolah Katolik dan sama seperti saya, memiliki simpati yang besar terhadap “adat-istiadat Katolik”.

Tetapi bagaimana setelah 16 tahun berlalu? Saya mengamati dengan sukacita bahwa banyak orang Protestan sekarang tidak lagi melihat orang Katolik sebagai orang beragama lain. Saya pikir ada dua pihak yang berjasa dalam hal ini: pertama, teman-teman kita yang berkecimpung dalam penerjemahan Alkitab berbahasa Indonesia, yaitu LBI (Katolik) dan LAI (Protestan). Mereka bisa bersepakat untuk menerbitkan Alkitab (istilah Protestan) atau Kitab Suci (istilah Katolik) bersama. Saya pernah membaca sebuah laporan bahwa sebenarnya pihak LBI sudah menyiapkan naskah Kitab Suci untuk diterbitkan sendiri, tetapi demi kepentingan oikumenis, akhirnya naskah itu disimpan saja untuk kepentingan ilmiah, sedangkan yang terbit baik bagi umat Katolik maupun umat Protestan adalah Alkitab yang sekarang kita pergunakan sehari-hari. Memang tetap ada kekecualian, yaitu Kitab Suci disebut “Alkitab Deutero-kanonika” karena mencakup kitab-kitab yang termasuk dalam kanon di luar Palestina, sedangkan Alkitab tidak mencakup buku-buku yang disebut Deutero-kanonika (atau yang oleh kalangan Protestan disebut “apokrif”). Penggunaan Alkitab bersama tentu saja bersifat “menenangkan” dan membuat perbedaan menjadi lebih menyusut daripada sebelumnya. Mula-mula orang Protestan tidak begitu senang melihat bahwa *doxology* Doa Bapa Kami (Mat 6:13 akhir) diberi tanda kurung. Masalahnya kalau berdoa Bapa Kami, orang Protestan menyebut *doxology* sebagai bagian doa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus sendiri. Dulu pemikirannya, “orang Katolik salah karena memotong doa Tuhan Yesus”. Tetapi sekarang tidak ada lagi yang berpikir seperti itu, malah di liturgi hari Minggu Gereja yang saya menjadi anggota, doa Bapa Kami diucapkan bersama, tetapi setelah sampai pada *doxology*, bagian itu dinyanyikan. Mungkin bagi orang Katolik, perbedaan antara mengucapkan doa dan menyanyikan doa tidak ada, tetapi bagi orang Protestan tradisional, menyanyi tidak persis sama dengan berdoa.

Meskipun Alkitab tidak memuat apokrif, sekarang lebih banyak orang Protestan yang mengetahui bahwa ada perbedaan dalam daftar isi Alkitab di antara Alkitab mereka dan Kitab Suci Katolik. Hal ini tentu menimbulkan keingin-tahuan terhadap isi dari kitab-kitab yang dulu tidak pernah dipedulikan karena dianggap apokrif alias bukan Firman Allah. Kitab-kitab itu iseng-iseng dibaca, dan karena banyak cerita mengenai perjuangan iman cocok juga dengan situasi orang beriman di Indonesia. Dari situ muncul penerimaan, bahwa perbedaan daftar isi atau kanon itu ternyata bersifat subjektif, artinya bukan menggambarkan kemurnian versus kesesatan tetapi cuma keputusan-keputusan yang bersifat kontekstual saja. Kenyataan bahwa kita memiliki Alkitab yang sama membantu mengurangi fundamentalisme Kristen yang sering didasarkan pada macam-macam teori mengenai kelebihan iman Protestan dibandingkan dengan iman Katolik.

Hal kedua yang membantu pendekatan di antara kedua umat ini adalah semangat pembaruan di dalam kalangan Protestan yang ingin menemukan cara-cara baru dalam peribadatan umat yang diwarisi dari jaman zending. Memang ada usaha untuk melakukan kontekstualisasi berdasarkan budaya lokal, tetapi justru salah satu warisan zending adalah sikap menentang budaya lokal sebagai kafir. Jadi meskipun dalam kalangan sekolah-sekolah teologi orang sudah terbiasa berbicara mengenai kontekstualisasi budaya, dalam jemaat-jemaat hal itu sampai sekarang masih agak asing, kecuali, barangkali di jemaat-jemaat Protestan DIY. Untunglah orang Protestan melihat pembaruan-pembaruan yang terjadi di kalangan Katolik akibat Vatikan II. Nah, karena tidak ada acuan yang bisa diambil sebagai pedoman atau rujukan, maka apa yang dilakukan oleh Gereja Katolik di Indonesia, itulah yang dijadikan acuan. Sekarang di dalam ibadah Protestan ada introduksi untuk doa-doa litani dan seruan berbalasan di antara pendeta dan umat⁶, ada pemberlakuan tahun Gereja dengan warna-warna liturgis, model pembacaan leksionari, pendeta-pendeta yang mengenakan pakaian liturgis berupa jubah putih dan stola, perubahan model perjamuan kudus dari model duduk di meja ala lukisan Leonardo da Vinci ke model-model tanpa duduk di meja, dan prosesi-prosesi termasuk model Katolik. Kalau tadinya pendeta mengikuti majelis Gereja, masuk ke dalam gedung Gereja dari ruang konsistori, sekarang masuknya harus dari depan, dari pintu utama Gereja, dan keluarnya pun harus dari pintu utama. Pendeta harus memberi salam kepada

⁶ Mula-mula tentu terjadi kekacauan. Di gereja di mana saya menjadi anggota, sebelum pembacaan Alkitab, pendeta menyapa jemaat sambil menyanyikan : Tuhan menyertai kamu, dan jemaat menjawab, juga sambil menyanyikan: Diberkatinya engkau. Tetapi pada suatu ketika ada pendeta yang mungkin karena panik, ketika menyapa tidak menyanyikan "Tuhan menyertai kamu", melainkan "Diberkatinya engkau". Jemaat langsung diam dan bingung mau memberi respons apa.

jemaat satu persatu selesai kebaktian, dan saya curiga, sebenarnya itu bukan sekadar salam, tetapi sudah menjadi semacam berkat!

Penggunaan jubah putih itu bukannya tanpa masalah. Seperti diketahui, beberapa Gereja Protestan meneruskan tradisi menggunakan toga warna hitam yang dulu dipakai oleh pejabat-pejabat hukum di Eropa Barat. Beberapa Gereja Protestan yang lain tidak mengenal toga, melainkan pada waktu ibadah mengenakan stelan jas dengan dasi, atau stelan jas berwarna gelap dengan *collar* putih. Dalam hal ini pun terdapat ketidakjelasan, apakah toga atau jas itu pakaian liturgis, jadi hanya dikenakan pada waktu ibadah, atau “pakaian dinas” alias pakaian jabatan. Pendeta yang sekarang melayani di Gereja di mana saya menjadi anggota, menggunakan jas dan collar ketika datang ke Gereja, jadi bagi dia itu pakaian jabatan, tetapi ketika memimpin kebaktian, dia menggunakan jubah putih dan stola, berarti bagi dia itu pakaian liturgis! Warna putih dari pakaian liturgis dipilih karena dua sebab: pertama karena konteks Indonesia tidak menilai positif warna hitam, dan kedua karena jubah romo/pastor yang berwarna putih. Tentu saja bagi jemaat-jemaat Protestan yang berada di daerah-daerah mayoritas Katolik, persamaan warna ini bisa meresahkan. Dulu mereka sering bertanya: kalau begitu apa bedanya pendeta sama pastor? Pendeta-pendeta mereka dengan santainya menjawab, “Ya ada toch, pendeta-pendeta kawin sedangkan pastor tidak kawin”.

Semangat pembaruan di kalangan Protestan ini sebagian didorong oleh spiritualitas oikumenis dari teman-teman Taize. Mula-mula doa meditatif model Taize ini muncul di sekolah-sekolah teologi, misalnya di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (FT-UKDW) Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta. Tetapi kemudian meluas ke jemaat-jemaat. Kumpulan doa semacam ini bersifat terbuka dan orang Katolik sering diundang untuk doa bersama. Kadang-kadang doa meditatif ini bercampur dengan spiritualitas karismatik, yang biasanya tidak meditatif! Campuran ini menjadi aneh memang, tetapi kalau Roh Kudus dapat menggunakan yang aneh-aneh supaya orang Protestan dan Katolik bisa berdoa bersama, ya jangan buru-buru dibuat menjadi tidak aneh...Kadang-kadang kita perlu memilih: aneh tetapi oikumenis, atau tidak aneh namun tidak oikumenis!

Berkat doa meditatif model Taize ini, sikap anti dan alergis orang Protestan terhadap penghormatan terhadap para kudus dan terutama bunda Maria juga berkurang, demikian juga sikap terhadap Sri Paus di Roma. Sekarang sudah umum bahwa dalam upacara baptisan, nama dari anak-anak itu misalnya Fransiscus, Xaverius, Fransiskus Xaverius, Anna, Theresia atau Teresa, Agustina atau Agustinus padahal dulunya nama-nama yang dipilih biasanya nama dari Alkitab. Saya kurang tahu situasi di luar Jawa Tengah, tetapi kesan saya di Jawa Tengah dan DIY, ada orang-orang Protestan yang ikut ziarah ke gua-gua Maria, terutama

pada masa Natal, dalam rangka merenungkan teladan Bunda Maria, yang berkata ya terhadap rencana penyelamatan dunia oleh Yesus Kristus. Karena gerakan oikumenis yang sudah ada sejak sebelum perang dunia II tidak pernah bisa mencapai kesatuan Gereja, juga di Indonesia yang selalu saja mengalami perpecahan Gereja (Protestan), mulai ada penghargaan terhadap tokoh yang bisa dianggap sebagai simbol pemersatu. Ketika almarhum sri Paus Yohanes Paulus II masih hidup, dan terutama ketika beliau telah ringkih, banyak orang Protestan suka menyaksikan misa Natal Vatikan pada tanggal 25 Desember pagi jam 06.00 dan amat bersimpati kepada tokoh yang meskipun ringkih, tetap menjalankan pelayanannya dengan setia.

Tantangan-Tantangan Yang Bisa Merusak Persekutuan Oikumenis Protestan-Katolik

Sejauh ini saya menggambarkan dampak Vatikan II yang bagus-bagus saja dalam kehidupan umat Protestan di Indonesia. Saya sadar bahwa sambutan Protestan tidak selalu hangat. Di luar Jawa, di daerah-daerah seperti di Timor dan Sumba, di mana etnisitas diidentikkan dengan agama, dan karena itu selalu berdampak politik, sering terjadi konflik tersembunyi di antara Protestan dan Katolik. Ketika saya berada di Sumba 10 tahun yang lalu, ada pendeta yang menganggap Sumba adalah Protestan, dan karena itu tidak senang bahwa ada orang Katolik di sana. Maksudnya kenapa sih kalian datang ke sini, 'kan sudah cukuplah kalian menguasai Flores dan Timor Timur. Mahasiswa-mahasiswa teologi dari NTT dan Papua sering kaget ketika tiba di FT-UKDW Yogya, mereka menyaksikan bahwa di situ ada dua dosen Katolik, dosen-dosen Katolik dari Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma (USD) sering diundang dalam acara-acara dan ada kuliah S2 bersama, yaitu Teologi Oikumenis yang dikuliahkan secara team-teaching oleh romo dan pendeta, dan bergiliran, tahun ini di FTeol UKDW, tahun berikutnya di FTeol USD. Menurut saya yang membuat mereka kaget adalah bahwa kita di sini tidak terlalu menaruh perhatian pada *perbedaan agama* yang mereka kenakan pada Gereja Katolik dan Gereja Protestan. Tetapi tentunya kita tidak perlu heran mengapa sikap mereka demikian, oleh karena secara resmi (dan itu berarti secara politis), di Indonesia, Katolik dan Protestan adalah dua agama yang berbeda. Sebutan formalnya juga aneh, Kristen dan Katolik, seakan-akan Katolik bukan Kristen.

Nah, pemahaman mengenai dua agama yang berbeda inilah yang menurut saya menghalangi jalannya persekutuan oikumenis di antara Gereja Katolik dan Gereja-Gereja Protestan di Indonesia. Teman saya Banawiratma menerjemahkan sebuah *statement* oikumenis di Jerman dalam rangka 50 tahun Konsili Vatikan II dan perayaan 500 tahun Reformasi. Judulnya

“Oikumene sekarang: Satu Allah, Satu Iman, Satu Gereja”⁷. *Statement* ini menganjurkan pengakhiran keterpisahan Katolik-Protestan yang lahir pada jaman dulu sebagai buah keputusan dan tindakan politis. Tetap ada perbedaan di antara Katolik dan Protestan, namun perbedaan ini tidak membenarkan pemahaman bahwa dengan demikian kita tetap berada dalam perpecahan dan keterpisahan. Sebenarnya pemahaman kesatuan Gereja yang kelihatan ini sudah sering dikemukakan oleh almarhum Roger Schutz, pemimpin komunitas oikumenis Taize. Saya tidak tahu apakah di Eropa Barat pandangan yang dominan adalah juga memandang Katolik dan Protestan sebagai dua agama yang berbeda, tetapi pastilah sulit sekali kita berbicara mengenai kesatuan yang kelihatan dalam praktik, kalau pemahaman politis ini tetap dipertahankan. Maka perlu sekali kedua belah pihak, Protestan dan Katolik, bergumul dalam rangka mengedepankan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri. Tetapi bagaimana kongkretnya kita mulai, saya juga tidak tahu. Mungkin sama-sama mulai menyebut diri Kristen (dan bukan Kristiani?) Barangkali kita bisa mendiskusikannya dalam pertemuan ini.

Salah satu pemahaman yang bisa merusak persekutuan oikumenis Protestan dan Katolik adalah kebangkitan kembali Fundamentalisme Kristen dalam era globalisasi di Indonesia. Untuk mudahnya saya mengambil sebuah contoh kasus. Pada tanggal 15 Mei 1990, Lima Dewan Pastoral Paroki se kota Kupang mengirim surat kepada Jaksa Agung RI yang memprotes beredarnya buku Katekismus Heidelberg yang dipergunakan dalam Gereja-Gereja Protestan di Indonesia, khususnya pertanyaan no 80 mengenai perbedaan Perjamuan Tuhan dengan “Misa” Gereja Roma Katolik. Jawabannya memperlihatkan pandangan orang Protestan pada abad ke 16 di Jerman, yaitu menganggap misa Katolik sebagai “penyembahan berhala yang terkutuk”. Secara historis perumusan ini merupakan pembalasan atas perumusan Konsili Trente yang mengutuk (anathema sit) warga Kristen Protestan. Protes ini ditanggapi serius oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dan Gereja-Gereja anggotanya, terutama Gereja-Gereja yang masih secara formal mencantumkan katekismus Heidelberg sebagai salah satu acuan ajaran. Gereja-Gereja ini kemudian memutuskan mengikuti jejak Gereja anggota yang sudah lama tidak lagi mengacu pada katekismus ini dan sebagai gantinya membuat bahan katekismus baru yang lebih kontekstual-oikumenis dan tidak lagi berbentuk katekismus tradisional dengan bentuk tanya-jawab. Dengan demikian buku katekismus Heidelberg lama kelamaan menciut dari peredaran oleh karena permintaan dari Gereja-Gereja semakin berkurang.

⁷ Aslinya “Oekumene jetzt: ein Gott, ein Glaube, eine Kirche”.

Namun dalam rangka merayakan 450 tahun katekismus Heidelberg, baru-baru ini di Salatiga (tetapi bukan di UKSW dan bukan di Gereja-Gereja GKJ), oleh prakarsa badan-badan zending Belanda dan Jerman yang amat konservatif, diadakan Lokakarya HUT katekismus Heidelberg 14-17 November 2012 yang dihadiri oleh 21 Gereja, 7 sekolah teologi dan 1 fakultas teologi. Lokakarya ini menghasilkan deklarasi yang menganggap bahwa katekismus ini masih relevan dan perlu dihidupkan kembali. Para peserta lokakarya bukannya tidak tahu mengenai protes di atas. Dalam deklarasi butir ke-4 dikemukakan sbb: “Jawaban nomor 80 di Katekismus Heidelberg sudah diberi catatan kaki yang sangat mendetail di terjemahan Indonesia sejak tahun 2000, dengan keterangan resmi oleh KWI. Catatan tersebut disosialisasikan di jemaat-jemaat sehingga tidak bernuansa mendiskreditkan Gereja lain”. Keterangan KWI sepanjang 21 baris memang dimuat dalam terbitan-terbitan katekismus Heidelberg pasca 2000, dan intinya adalah bantahan langsung terhadap jawaban pertanyaan no 80. “Ekaristi bukan merupakan penyangkalan sengsara dan korban Yesus Kristus yang satu-satunya, dan lebih-lebih lagi bukan merupakan penyembahan berhala. Ekaristi adalah ungkapan iman dalam bentuk indrawi akan Allah yang hadir dan menyelamatkan bagi umat manusia yang berindra”. Tetapi menurut saya hal ini tidak menyelesaikan masalah. Katekismus Heidelberg memang bernuansa anti Katolik, sama seperti konsili Trente bernuansa anti Protestan. Kalau mau menghilangkan antagonisme dari masa lalu, sama seperti teman-teman Katolik mengacu pada Vatikan II daripada Trente dan Vatikan I, demikianlah seharusnya umat Reformasi di Indonesia, kalau mau setia pada semboyan Reformasi harus berhenti mengacu pada katekismus Heidelberg dan membuat “Heidelberg II”!⁸

Pemuatan keterangan langsung dari KWI di dalam katekismus Heidelberg tidak merupakan tanda bahwa dengan sendirinya pengikut katekismus tersebut tidak lagi menganggap Ekaristi sebagai penyembahan berhala, malah bisa timbul pemikiran demikian: itu sih pandangan KWI, tetapi pandangan saya ya tetap seperti di jawaban no 80 katekismus itu! Saya juga merasa bahwa mereka masih tetap berpendapat demikian karena sikap mereka amat tidak menyenangkan terhadap orang-orang Protestan yang dari waktu ke waktu menghadiri ibadah

⁸ Salah satu dari gereja yang ikut menandatangani Deklarasi Salatiga adalah Gereja Kristen di Jawa Tengah Utara (GKJTU). Gereja kecil ini berhasil membuat apa yang mereka sebut sebagai *Pelengkap Katekismus Heidelberg*. Pelengkap ini membahas berbagai bidang, tetapi untuk keperluan kita, saya hanya memeriksa Bidang Kemajemukan Agama dan Kepelbagaian Gereja (hlm. 17-29). Tetapi rujukan-rujukan di dalam bagian ini sebagian besar dari Alkitab sedangkan dari katekismus Heidelberg hanya 5 kali, dan tidak satupun merujuk pada pertanyaan no 80 yang menghebohkan itu. Inilah menurut saya contoh yang baik bagaimana membuat “Heidelberg II”. Meskipun disebut “pelengkap”, saya yakin bahwa dalam praktik, pelengkap inilah yang dipakai dalam katekesasi dan bukan katekismus Heidelberg!

Katolik dan dengan tenang menerima komuni dengan keyakinan kehadiran Yesus yang sungguh real (seperti saya misalnya, yang sering bergereja di St. Antonius Kotabaru bersama cucu saya yang Katolik. Saya senang bergereja di situ karena suasananya santai, banyak anak-anak dan ada pro-diakon perempuan yang bukan suster. Kotbah-kotbah umumnya jelek, tetapi sudahlah, biar hal ini kita bicarakan pada kesempatan lain).

Contoh kasus katekismus Heidelberg di atas merupakan tanda bahwa dari dalam lingkup Protestan di Indonesia, mungkin karena pengaruh globalisasi (dan ketergantungan finansial kepada badan-badan zending luar negeri), bisa ada reaksi terhadap hubungan oikumenis Protestan-Katolik. Apakah ada pengaruh dari luar Protestan yang bisa merusak hubungan itu, atau dengan kata lain, dari lingkup Katolik sendiri? Saya terlebih dulu harus minta maaf kepada anda sekalian karena meskipun di atas saya menyatakan tidak akan merujuk lagi ke buku Pieris, di sini saya mau menyinggung lagi bukunya, karena Pieris menyebut juga mengenai “Catholic Fundamentalism”.⁹ Jadi bukan hanya fundamentalisme Protestan yang perlu diwaspadai, tetapi juga fundamentalisme Katolik!

Kalau fundamentalisme Protestan dapat dilihat pada pemahaman tertentu mengenai Alkitab yang seringkali merupakan selubung untuk melihat diri sendiri sebagai lebih baik daripada orang lain, maka fundamentalisme Katolik dapat dilihat pada pemahaman mengenai Gereja, ekklesiologi. Lebih khusus lagi, masalah keabsahan jabatan gerejawi (pewarisan jabatan rasuli), yang berdampak pada keabsahan sakramen. Seperti diketahui, dokumen-dokumen Konsili Vatikan II menyebut dan menyapa Gereja-Gereja di luar komunitas Roma Katolik sebagai “sister-churches” (Gereja-Gereja saudara). Ungkapan ini sangat bermakna bagi Gereja-Gereja Protestan, karena mengimplikasikan kesetaraan. Berkat Vatikan II Gereja-Gereja Protestan juga belajar menyebut “Gereja” bukan hanya pada komunitas Katolik, tetapi juga pada mereka yang tadinya mereka anggap tidak setara, yaitu sekte-sekte, misalnya sekte Advent, Bala Keselamatan, Pantekosta (dalam beberapa buku Protestan di masa lalu, Gereja Roma Katolik juga dianggap sekte. Biasalah di jaman dulu, kita menganggap orang lain sebagai sekte, orang lain menganggap kita sebagai sekte!). Tetapi mulai tahun 2000 secara perlahan-lahan tetapi pasti, istilah “sister-churches” mulai digemboskan.¹⁰ Menurut dokumen ENI, istilah “sister churches” itu sudah digantikan dengan istilah lain “ecclesial communities” (persekutuan gerejawi). Istilah “sister churches” itu sebenarnya hanya dipergunakan apabila berkaitan dengan Gereja-Gereja Ortodoks, bukan untuk komunitas Anglican dan Protestan.

⁹ Lih. Pieris, *ibid.*, hlm. 135

¹⁰ Lih. Ecumenical News International [ENI] News Highlights 05 September 2000 eni@eni.ch.

Tadinya saya pikir hierarki Anglican diakui, tetapi menurut ENI, Anglican tidak termasuk yang diakui (mungkin karena menahbiskan imam dan uskup perempuan?). Namun, dengan Gereja Ortodoks sekalipun, ungkapan “sister churches” tidak bisa dipakai secara gegabah, karena sebenarnya Gereja Roma Katolik bukan saudara tetapi ibu dari semua Gereja-Gereja lain. Reaksi dari Gereja-Gereja Anglican dan Protestan sejauh yang dicatat oleh ENI tidak tajam atau emosional, sebab sedalam-dalamnya tetap meyakini bahwa semangat Konsili Vatikan II tidak akan terpengaruh oleh adanya usaha penggembosan ini. Namun demikian pembacaan saya terhadap dokumen ENI ini tetap memberi kesan ada rasa kecewa, dan bahkan ada perasaan bahwa kalangan tertentu di pusat Gereja Roma Katolik telah mundur dari sikap semula yang telah diperlihatkan pada dokumen-dokumen oikumenis Konsili Vatikan II. Menarik bahwa Pieris yang membahas secara khusus “The Roman Catholic Perception of Other Churches and Other Religions after the Vatican’s *Dominus Jesus*” di bab V bukunya tidak mengacu kepada perubahan sebutan ini. Mungkin karena bagi dia, kedudukan Gereja-Gereja (Katolik) lokal lebih penting daripada Gereja-Gereja Protestan, atau jangan-jangan bagi dia, Gereja-Gereja Protestan juga bukan Gereja tetapi persekutuan? Atau Gereja-Gereja Protestan adalah saudara, tetapi saudara tiri?

Dalam pelbagai wacana, misalnya hubungan laki-laki dan perempuan, hubungan antar etnis, hubungan antar ras dan hubungan antar agama di masa kini, kita melihat prinsip kesetaraan sebagai pengontrol. Maka juga dalam hubungan oikumenis kita perlu juga menggunakan perspektif kesetaraan ini. Di dalam Dewan-Dewan Gereja Sedunia (DGD) yang mengejawantahkan hubungan oikumenis ada juga masalah di antara Gereja-Gereja Anglican, Ortodoks dan Protestan. Juga di situ ada masalah “inter-komuni” dan masalah ekklesiologi, khususnya pemerintahan Gereja. Jadi kalau saya mengemukakan mengenai penggembosan di atas bukannya saya menyatakan bahwa di dalam sendiri sudah beres. Tetapi tentu saja saya tidak ingin bahwa penggembosan ini menyebabkan kedua belah pihak di Indonesia lalu malas melanjutkan hubungan oikumenis. Akhirnya yang penting bukan statement dalam dokumen, tetapi kenyataan tindak-tanduk kita dalam pergaulan sehari-hari. Di atas saya sudah menyebutkan bahwa saya sering bergereja di Kotabaru dan menyambut komuni. Saya berbuat demikian sebagai kesaksian kepada sesama orang Protestan, bahwa Ekaristi Katolik tidak seperti yang dituduhkan di dalam Katekismus Heidelberg. Tetapi bisa juga ada orang Katolik yang tidak senang pada kelakuan saya, yang tidak memperhatikan larangan yang ada di dalam warta Gereja mingguan Kotabaru. Saya bersyukur bahwa sampai sekarang saya tidak pernah dihalangi, tetapi sampai kapan hal itu akan berlaku?

Penutup

Saya tidak tahu faktor apa yang menyebabkan keterbukaan Gereja saya - Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) - terhadap pikiran-pikiran Vatikan II. Tidak ada dokumen resmi, tetapi ada dua hal yang berperan penting. Pertama, faktor keterbukaan kedua orang tua saya yang memutuskan agar anak-anaknya sekolah di sekolah Katolik (sudah saya sebutkan di atas). Kedua, buku dan ceramah-ceramah mengenai pembaruan liturgi dari J.L.Ch. Abineno (1917-1995), yang waktu itu baru lulus doktor dari Utrecht (1956). Abineno agak dipengaruhi oleh gerakan pembaruan liturgi di Gereja Hervormd Belanda yang dikatikan dengan fenomenolog agama Van der Leeuw. Praktisnya pengaruh Abineno itu nampak dalam "peniruan" liturgis terhadap apa yang dilakukan di dalam Gereja Katolik di Indonesia.

Apa yang menyebabkan kembalinya sikap konservatif dalam tahun-tahun belakangan ini di Gereja-Gereja aliran Reformasi di Indonesia yang berkaitan dengan kembalinya minat terhadap katekismus Heidelberg, menurut saya ada dua faktor. Pertama, masalah globalisasi di mana denominasi-denominasi justru berlomba merebut pengaruh di bagian-bagian dunia selatan. Kedua, masalah ketergantungan atau mungkin halusnya masalah pengendalian pada kekuatan finansial badan-badan penginjilan denominasional di Utara, dan hasil akhirnya adalah kembalinya pelbagai proyek yang sebenarnya tidak cocok, bahkan bertentangan dengan semangat oikumene.

Demikianlah renungan pribadi saya mengenai penerimaan terhadap semangat Konsili Vatikan II di dalam tubuh Gereja-Gereja non-Katolik di Indonesia. Sekali lagi saya menekankan pada "pribadi", karena mungkin bagi orang Protestan yang lain, kesannya tidak sama dengan saya. Tetapi pada akhir makalah ini izinkanlah saya memberikan penghargaan yang amat tinggi kepada teman-teman di fakultas teologi Universitas Sanata Dharma (USD), yang dengan bersemangat memelihara hubungan persaudaraan dan oikumenis dengan kami di fakultas teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Penerimaan anda terhadap kami menyebabkan kami bisa bersaksi kepada Gereja-Gereja yang mendukung kami (12 Gereja-Gereja di Jawa, Bali dan Sumba), bahwa sikap-sikap yang sebenarnya merupakan trauma dari abad pertengahan, namun dilestarikan dalam wujud pernyataan-pernyataan yang anti Katolik, bisa dianggap tidak relevan, tidak kontekstual dan sebaiknya dibekukan saja.

Daftar Rujukan

Banawiratma, J.B. dkk. *Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Ecumenical News International [ENI] News Highlights 05 September 2000 eni@eni.ch.

Singgih, Gerrit. “Tantangan dan Perkembangan Gerakan Oikumene di Indonesia”, dalam Penyunting anonim, *Gereja Indonesia Pasca Vatican II: Refleksi dan Tantangan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Pieris, Aloysius. *Give Vatican II a Chance*, Gonawala-Kelaniya: Tulana Research Centre, Srilanka, 2010.